

HUBUNGAN PEMBERIAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS KALIJUDAN SURABAYA

Diva Ali Savitri^{1*}, Novera Herdiani²

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya^{1,2}

*Corresponding Author : divalisavitri.beas@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu yang menyebabkan kematian dengan peringkat kedua dan gizi buruk pada balita. Kota Surabaya merupakan peringkat pertama kejadian diare pada balita dari seluruh kota yang berada di Jawa Timur. Faktor kejadian diare disebabkan pemberian pola makan tidak sehat serta seringnya mengkonsumsi makanan yang mengakibatkan diare sehingga mengalami peningkatan masalah tiap tahunnya. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari seluruh ibu balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya menggunakan teknik *simple random sampling* dengan 90 sampel ibu balita. Instrumen penelitian menggunakan formulir FFQ pemberian pola makan dengan daftar makanan yang penyebab diare pada balita. Analisis data menggunakan Uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pemberian pola makan yang mengkonsumsi makanan penyebab diare dengan frekuensi sering sebanyak 46 responden (51,1%). Terdapat hubungan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya (*p-value* 0,033<05). Simpulan pada penelitian ini yaitu pemberian pola makan memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. Saran dari peneliti yaitu ibu balita sebaiknya menerapkan kebiasaan makan yang sehat, bergizi dan teratur dalam kesehariannya untuk mencegah diare pada balita.

Kata kunci : diare, ibu balita, pemberian pola makan

ABSTRACT

*Diarrhea is the second leading cause of death and malnutrition in children under 5 years old. Surabaya city ranks first in the incidence of diarrhea among toddlers among all cities in East Java. The occurrence of diarrhea is due to unhealthy eating patterns and frequent consumption of foods that cause diarrhea, leading to increasing problems each year. The purpose of this study is to analyze the relationship between dietary patterns and the incidence of diarrhea in toddlers in the Kalijudan Surabaya Community Health Center area. The research method used is quantitative research with a cross-sectional approach. The population consists of all mothers with toddlers in the Kalijudan Surabaya Community Health Center area, with a sample size of 90 mothers using simple random sampling technique. The research instrument uses an FFQ form on dietary patterns with a list of foods that cause diarrhea in toddlers. Data analysis is performed using the Chi-Square test. The results show that a majority of respondents (51.1%) often provide unhealthy dietary patterns. There is a significant relationship between dietary patterns and the incidence of diarrhea in toddlers in the Kalijudan Surabaya Community Health Center area (*p-value* 0.033 < 0.05). In conclusion, dietary patterns are associated with the incidence of diarrhea in toddlers in the Kalijudan Surabaya Community Health Center area. Recommendations from the study suggest that mothers of toddlers should adopt healthy, nutritious, and regular eating habits in their daily lives to prevent diarrhea in toddlers*

Keywords : diarrhea, mothers of toddlers, dietary patterns

PENDAHULUAN

Diare merupakan masalah terbesar kematian kedua pada balita. Hal ini menjadi masalah terbesar di Indonesia yang sulit dicegah dan diobati. Penyakit diare merupakan suatu kondisi

bentuk tinja berubah dan frekuensi buang air besar meningkat secara tidak normal (WHO, 2018). Munculnya kejadian diare yaitu faktor pemberian pola makan balita yang tidak sehat kemungkinan besar akan menyebabkan diare sehingga lebih mudah terserang penyakit (Nadia, 2016).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 penyakit diare diukur dengan wawancara kepada responden dengan menanyakan diagnosis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan baik dari dokter, perawat dan bidan. Selain itu, diare bisa juga ditanyakan tentang gejala yang pernah dialami 1 bulan terakhir (SKI, 2023). Hal ini Indonesia yang mengalami diare pada balita terdapat prevalensi 4,9% sebesar 86.364 balita. Berdasarkan hasil data Profil Kesehatan Nasional tahun 2021, di Indonesia penyakit diare pada balita mencapai 23,8% dari sasaran yang ditetapkan Kementerian RI dengan prevalensi 20% (Kemenkes, 2020).

Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ketiga dari 33 provinsi di Indonesia dalam hal penyakit diare dengan prevalensi penyakit diare pada balita sebesar 51,6% (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 Kota Surabaya merupakan peringkat tertinggi dari kota dan kabupaten lainnya yang berada di Provinsi Jawa Timur sebesar 22.327 kasus diare (BPS, 2022). Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kesakitan diare dari tahun ke tahun. Penyebaran penderita diare merata di Kota Surabaya di beberapa puskesmas setiap tahun dengan jumlah yang cukup tinggi. Sedangkan hasil data Dinas Kesehatan Surabaya tahun 2021 sebesar 42,6% angka kejadian diare pada balita. Beberapa kasus diare terjadi di Kota Surabaya tersebar di beberapa wilayah Puskesmas, termasuk Puskesmas Kalijudan Surabaya sebesar 33,84% dari 534 balita (Dinkes Surabaya, 2020). Oleh karena itu, diare pada balita sangat penting untuk memberikan dan mengonsumsi kualitas makanan yang baik, bergizi serta teratur.

Anak dibawah umur lima tahun bisa dikenal balita sangat rentan penyakit diare. Banyak beberapa penyebab dan faktor resiko terhadap kejadian diare pada balita, khususnya balita yang imun tubuhnya lemah sehingga mudah terserang penyakit menular seperti penyakit diare. Diare terjadi disaat makanan dikonsumsi terlalu sering dalam jumlah terlalu banyak ataupun makanan yang terkontaminasi melalui saluran pencernaan (Fitri et al., 2020). Biasanya, usus besar menyerap cairan dari makanan dan tinja berbentuk cair. Namun, jika cairan dari makanan yang dikonsumsi tidak terserap, maka akan terjadi frekuensi cair pada tinja. Hal ini juga disebabkan oleh infeksi virus tau bakteri dan terkadang disebabkan oleh keracunan makanan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) makanan jajanan yang dikonsumsi dikalangan anak di lingkungan sekitar. Kebiasaan mengonsumsi jajanan yang salah membuat kondisi gizi anak menjadi bermasalah. Makanan yang tidak sehat seperti makanan yang instan, pewarna dan terdapat pengawet. Selain itu, terdapat kandungan kalori tinggi sehingga bisa menyebabkan anak merasa kenyang tanpa melihat kebersihan dan cara pengolahan yang bersih. Hal itu orang tua khususnya kepada ibu memperhatikan dan menjaga pola makan yang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas pada tiga tahun terakhir di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya setiap tahunnya mengalami peningkatan kejadian diare sehingga mendorong peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis hubungan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan yaitu jenis kuantitatif observasional analitik dengan *cross sectional* bertujuan memberikan gambaran hubungan pemberian pola makan dengan

kejadian diare pada balita. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2024 di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. Sampel penelitian terdapat 90 ibu balita menggunakan teknik *simple random sampling* dengan pengambilan sampel secara acak dari populasi yang sesuai kriteria *inklusi* dan *eksklusi* sampel penelitian.

Pengukuran pola makan menggunakan *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) makanan yang menyebabkan diare pada balita. Cara yang digunakan yaitu setiap responden mengisi kuesioner sesuai dengan frekuensi makanan yang dikonsumsi dalam jangka 1 bulan terakhir. Pengukuran pola makan terdapat tiga kategori yaitu: tidak pernah, jarang dengan interpretasi <3x/minggu dan 1x/bulan dan sering dengan interpretasi >1x/hari; 4-6x/minggu dan 3x/minggu. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* kemudian akan diperoleh nilai P dimana penelitian ini menggunakan tingkat kemaknaan sebesar $p < 0,05$. Penelitian antar dua variabel dikatakan bermakna jika mempunyai nilai $p < 0,05$ dan dikatakan tidak bermakna mempunyai nilai $p > 0,05$. Analisis data untuk melihat hasil kemaknaan yaitu signifikansi 0,05 adalah 95% benar dan 5% salah. Penelitian ini sudah menerima sertifikat etik dengan No. 0139/EC/KEPK/UNUSA/2024 yang dilakukan etik di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Reponden Usia Balita di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya

No	Usia Balita	Frekuensi	Persentase
1.	1 Tahun	17	18,9
2.	2 Tahun	20	22,2
3.	3 Tahun	22	24,4
4.	4 Tahun	25	27,8
5.	5 Tahun	6	6,7
Total		90	100,0

Pada tabel 1 frekuensi karakteristik reponden usia balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya menunjukkan bahwa hampir setengah responden balita berusia 4 tahun yang sebesar 25 (27,8%). Sedangkan 22 balita berusia 3 tahun (24,4%), 20 balita berusia 2 tahun (22,2%), 17 balita berusia 1 tahun (18,9%) dan 6 balita berusia 5 tahun (6,7%). Dapat disimpulkan paling banyak pemberian pola makan yang penyebab diare berusia 4 tahun.

Tabel 2. Frekuensi Karakteristik Reponden Jenis Balita di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya

No	Jenis Balita	Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki		37	41,1
2.	Perempuan		53	58,9
Total			90	100,0

Pada tabel 2 frekuensi karakteristik reponden jenis kelamin balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar pemberian pola makan pada diare balita yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 (58,9%). Sedangkan 37 balita berjenis kelamin laki-laki (41,1%). Dapat disimpulkan paling banyak pemberian pola makan yang penyebab diare berjenis kelamin perempuan.

Pada tabel 3 menunjukkan karakteristik responden sebagian besar 46 (51,1%) ibu balita dengan frekuensi sering ibu memberikan makanan yang menyebabkan diare berupa coklat,

makanan pedas dan mie. Sedangkan 41 (45,6%) ibu balita memberikan makanan yang menyebabkan diare dengan pola makan frekuensi jarang serta 3 (3,3%) ibu balita memberikan makanan yang menyebabkan diare dengan pola makan frekuensi tidak pernah. Dapat disimpulkan paling banyak pemberian pola makan yang penyebab diare dengan frekuensi sering.

Tabel 3. Frekuensi Karakteristik Reponden Pemberian Pola Makan Penyebab Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya

No	Pemberian Pola Makan Balita	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Pernah	3	3,3
2.	Jarang	41	45,6
3.	Sering	46	51,1
Total		90	100,0

Tabel 4. Frekuensi Karakteristik Responden Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya

No	Kejadian Diare Balita	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak	41	45,6
2.	Ya	49	54,4
Total		90	100,0

Pada tabel 4 menunjukkan karakteristik berdasarkan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya sebagian besar mengalami diare sebanyak 49 (54,4%). Sedangkan, yang tidak mengalami diare pada balita terdapat 41 balita sebanyak (45,6%). Dapat disimpulkan banyak yang mengalami diare pada balita.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pemberian Pola Makan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya

No	Pemberian Pola Makan	Kejadian Diare Pada Balita				Total		P Value
		Tidak Diare		Diare		N	%	
		n	%	n	%			
1.	Tidak Pernah	3	3,3	0	0,0	3	3,3	0,033
2.	Jarang	22	24,4	19	21,1	41	45,6	
3.	Sering	16	17,8	30	33,3	46	51,1	
Total		41	45,6	49	54,4	90	100,0	

Pada tabel 5 menunjukkan karakteristik responden sebagian besar 46 (51,1%) responden dengan frekuensi sering ibu memberikan makanan yang menyebabkan diare berupa coklat, makanan pedas dan mie. Sedangkan 41 (45,6%) ibu balita memberikan makanan yang menyebabkan diare dengan pola makan frekuensi jarang serta 3 (3,3%) ibu balita memberikan makanan yang menyebabkan diare dengan pola makan frekuensi tidak pernah. Dapat disimpulkan paling banyak pemberian pola makan yang penyebab diare dengan frekuensi sering. Hasil uji *chi square* pada penelitian dengan nilai (*p value* 0,033 < 0,05) menunjukkan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita kurang dari 0,05. Dapat diartikan adanya hubungan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil uji *chi-square* pada nilai (*p-value* 0,033 < 0,05). Dapat diartikan adanya hubungan pemberian pola makanan dengan kejadian diare pada balita di wilayah

Puskesmas Kalijudan Surabaya. Sampel penelitian sebesar 90 responden ibu balita. Secara khusus penelitian ini untuk menganalisis hubungan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. Diare pada balita perempuan lebih dominan terkena diare dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan balita perempuan seringnya mengkonsumsi sehari-hari, terdiri makanan manis, pedas dan jajanan yang terkontaminasi sehingga bisa menyebabkan diare pada balita. Usia balita paling banyak yaitu 4 tahun.

Secara statistik ada hubungan signifikan dalam pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pola makan tidak hanya makanan yang menyebabkan diare saja, namun makanan sehat pun jika makanan yang tidak dimasak hingga matang ataupun tidak lengkap zat gizinya meningkatkan resiko kejadian diare pada balita. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan pemberian pola makan yang seimbang, bergizi dan teratur untuk mencegah kejadian diare pada balita.

Menurut (Kemenkes, 2020) pola makan merupakan makanan yang tersusun meliputi dari jumlah makanan, jenis bahan makanan, serta dikonsumsi secukupnya dan bergizi. Penelitian (Angliana, 2022) bahwa pola makan anak balita harus memadai yang disesuaikan dengan kebutuhan gizinya. Hasil penelitian tersebut terbukti dengan uji *chi-square* terdapat $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan riwayat penyakit diare dengan pola makan balita di Desa Kavaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala bagi instansi berharap bisa memberikan lebih maksimal dalam menyampaikan edukasi kepada ibu balita untuk menerapkan dan memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi balita.

Sejalan dengan penelitian oleh (Novita et al., 2019) bahwa 19 responden (79,2%) pola makan balita kurang sehingga mengalami diare. Dari hasil uji *chi-square* diketahui nilai $p\text{ value} = 0,007 < 0,05$ bahwa adanya hubungan pola makan dengan kejadian diare pada balita di banjar tambak sari kapal Kabupaten Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan bisa diberikan penyuluhan bagi ibu balita agar lebih menjaga pola makan yang teratur.

Selain itu, sejalan dengan penelitian (Markatarina, 2023) bahwa terdapat hubungan pola makan dengan kejadian diare balita di Puskesmas Seulimeum Aceh tahun 2023 dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$. Hal ini masih banyak ibu balita memberikan makanan seperti camilan, mie instan, permen, seblak dll (Novita et al., 2019). Selain itu juga balita kurang membiasakan mencuci tangan sebelum makan sehingga bakteri yang menempel bisa menjadi sumber penyakit yang menimbulkan diare. Diharapkan kepada ibu dan tenaga kesehatan bisa memberikan edukasi dan bisa mengaplikasikan pemberian pola makan yang benar dan sehat untuk mencegah diare dan penanganan diare untuk mengurangi angka kesakitan pada balita.

Tidak sejalan dengan hasil penelitian (Fauzia et al., 2019) tentang hubungan pengetahuan, kesehatan lingkungan dan pola pemberian makanan pada penyakit diare balita di Puskesmas Cibinong Kabupaten Bogor 2018 bahwasannya berdasarkan hasil uji statistik memperoleh $p\text{-value} = 1,546 > 0,05$ menyatakan tidak hubungan antara pola makan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Cibinong Kabupaten Bogor 2018. Hal ini bisa saja karena pemberian pola makan sudah bergizi sehingga penyebab diare bisa dari faktor lain seperti sanitasi yang kurang, lingkungan sekitar, sosial budaya dan ekonomi. Penelitian ini disimpulkan adanya hubungan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

KESIMPULAN

Pada kesimpulan penelitian tentang hubungan pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya bahwa: (1) Hampir setengah jumlah balita (27,8%) berusia 4 tahun di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. (2) Sebagian

besar jumlah responden balita (58,9%) berjenis kelamin perempuan yang mengalami diare di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. (3) Sebagian besar jumlah responden balita (51,1%) pemberian pola makan yang sering mengkonsumsi makanan yang menyebabkan diare balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. (4) Sebagian besar balita (54,4%) mengalami diare di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya. (5) Terdapat hubungan antara pemberian pola makan dengan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Kalijudan Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak termasuk dosen dan responden yang sudah berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angliana, W. (2022). *hubungan antara riwayat penyakit diare dengan status gizi anak balita di Desa Kavaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala*. 1–23.
- BPS. (2022). *Jumlah Penyakit Diare di Kota Surabaya*. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/07/24/2975/-jumlah-jenis-penyakit-tetanus-campak-diare-dbd-ims-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2022.html>
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Timur*. www.dinkes.jatimprov.go.id
- Dinkes Surabaya. (2020). *Profil Kesehatan Kota Surabaya*. <https://dinkes.surabaya.go.id/portalv2/profil/profil-dinas-kesehatan-kota-surabaya/>
- Fauzia, S. H., Pertiwi, F. D., & Sari, M. M. (2019). Hubungan Pengetahuan, Kesehatan Lingkungan Dan Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Cibinong Tahun 2018. *Promotor*, 2(1), 64–72. <https://doi.org/10.32832/pro.v2i1.1791>
- Fitri Rachmillah Fadmi, Andi Mauliyana, & Zatyani Muthia Mangidi. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(2), 197–205. <https://doi.org/10.36566/mjph/vol3.iss2/178>
- Kemendes. (2020a). *Kementerian Kesehatan*.
- Kemendes. (2020b). *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*. https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-465827-01-3tahunan-447.pdf
- Markatarina. (2023). *Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seulimeum Aceh Besar Tahun 2023*. 7(2), 8–12.
- Nadia Atika. (2016). *Prevalensi dan Faktor Resiko Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Cireudeu 02 Tahun 2016*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34221/1/NADIA_ATIKA-FKIK.pdf
- Novita, N., Hermawan, D., & N, D. D. (2019). Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2018. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(4), 171. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v6i4.1991>
- Rahayu, N. P. U., Widhiantari, N. P. K., & Kio, A. L. (2020). Hubungan Pola Makan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Banjar Tambak Sari Desa Kapal Kecamatan Mengiwi Kabupaten Badung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 73–78.
- SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*.
- WHO. (2018). *Angka Kematian Bayi Baru Lahir*.